

BAB II

BIOGRAFI SOSIAL IVAN ILLICH DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan biografi sosial Ivan Illich serta pemikirannya tentang pendidikan. Biografi sosial yang akan di paparkan yakni mengenai riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan sekaligus juga karya-karya Ivan Illich dalam dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan. Sedang pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan yang akan diuraikan yakni mencakup definisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode pendidikan dan sarana pendidikan. Kesemua komponen tersebut merupakan hal yang terpenting dalam mengkonsepkan sebuah pendidikan.

A. Biografi Ivan Illich

1. Riwayat Hidup Ivan Illich

Lahir sebagai anak sulung dari tiga bersaudara pada September 1926 di Wina, Austria.⁴⁸ Illich pernah tinggal di banyak kawasan di dunia⁴⁹ karena ia harus mengikuti orang tuanya. Hal tersebut membuat Illich tak pernah belajar di sekolah tertentu. Ia berpindah-pindah tempat tinggal selama 4 tahun

⁴⁸ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*, h. 324.

⁴⁹ Ivan Illich, *Matinya Gender*, (terj.) Omi Intan Naomi, dari judul asli *Vernacular Gender*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. x.

di Dalmatia, Wina, dan Perancis, atau di mana pun orang tuanya berada. Baru di rumah kakeknya di Wina, ia bertempat tinggal selama tahun 1930-an. Saat masih anak-anak inilah, perkembangan intelektual Illich bertambah. Akan tetapi, karena dianggap terlalu muda untuk bersekolah, Ia tidak segera dimasukkan ke sekolah meskipun sudah menunjukkan kecerdasan.

Ketika serdadu Hitler menduduki Austria pada tahun 1938. Illich, sebagai putra insinyur Dalmatia yang kaya dan ibu Yahudi Sephardic, menjadi korban diskriminasi Nazi terhadap etnis Yahudi. Sehingga pada tahun 1941, bersama ibu dan saudara kembarnya, mereka meninggalkan Austria dan tinggal di Italia. Pada periode inilah Illich memasuki biara.⁵⁰

Pada masa selanjutnya, Ia belajar ilmu-ilmu alam dan diwisuda berkali-kali akibat lulus kuliah sejarah, filsafat, dan teologi.⁵¹ Usia 24 tahun, Illich telah ditahbiskan menjadi pastur. Walaupun kecerdasan, sofistikasi aristokratik, dan kesalehannya mendukung Illich sebagai calon ideal untuk tugas diplomatik dari Vatikan. Namun pandangan kritisnya terhadap dimensi institusional Gereja, yang kemudian diungkapkan dalam tulisan-tulisannya, membuatnya menolak Belajar di *Collegio* (sekolah berasrama) Gereja di

⁵⁰ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*, h. 324-325.

⁵¹ Ivan Illich, *Matinya Gender*, (terj.) Omi Intan Naomi, dari judul asli *Vernacular Gender*, h. x.

Nobilli Ecclesiastici. Pada tahun 1951, Illich meninggalkan Roma menuju New York.⁵²

Setibanya di New York, sebuah percakapan tentang "masalah orang Puerto Rico" di rumah seorang temannya menyebabkan Illich membatalkan rencananya mengikuti program pasca doktoral. Ia kemudian menemui Kardinal Spellman untuk meminta ditugaskan di tengah jemaat Puerto Rico dan Kardinal Spellman pun memenuhi keinginannya. Bagi keuskupan Agung New York, "masalah orang Puerto Rico" adalah "mengintegrasikan" para imigran ke dalam agama Katolik Amerika-sebuah ide yang dianggap chauvinistik oleh Illich dan sangat bertentangan dengan kasih Kristus.

Setelah melapor ke Incarnation Parish, ia mulai mengembangkan dan mempraktikkan pendekatan yang sangat berbeda. *Pertama*, Illich mempelajari bahasa Spanyol selama tiga bulan. Melalui interaksi tatap muka dengan para imigran Puerto Rico. *Kedua*, Illich melibatkan diri dalam pola-pola budaya orang Puerto Rico untuk memahami secara lebih baik bagaimana bisa bersahabat dengan mereka. Bukan hanya berpartisipasi dalam aktivitas budaya Puerto Rico di New York, Illich juga berlibur ke Puerto Rico.

Ketiga, meneliti dan mempelajari karakter khas imigrasi Puerto Rico. Pendekatan latihan linguistik tersebut kemudian menjadi ciri khas Institut

⁵² Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*, h. 325.

bahasa Spanyol yang didirikannya di Puerto Rico dan Meksiko. Ia menuliskan temuannya tersebut dalam esai berjudul "Not Foreigners, Yet Foreign."

Sebagai bukti kesuksesannya melayani kebutuhan religius imigran Puerto Rico di New York, haruslah diperhatikan bahwa Ivan Illich-lah yang membantu merintis apa yang dikenal sebagai *San Juan's Day*. Setelah itu, Ia pun menjadi idola jemaat yang terlantar. Kesuksesan Illich tersebut menyebabkannya menjadi monsignur dan koordinator Office Of Spanish-American Affairs juga sebagai wakil Rektor Catholic University Of Puerto Rico at Ponce pada 1955. Tugasnya adalah membentuk Institute Of Intercultural Communication (IIC) yang akan melibatkan para pastur Amerika dalam kebudayaan Puerto Rico dan Amerika Latin. Selain mengikutsertakan rohaniwan dalam latihan bahasa Spanyol yang intensif, Illich juga berusaha menjamin bahwa pola kehidupan sehari-hari di lembaga itu akan mencerminkan semirip mungkin pola-pola kebudayaan Puerto Rico. Dengan cara ini, Ia berharap para pastur akan mengetahui dan menentang kesombongan serta kekerasan pemaksaan budaya yang secara historis telah dilakukan gereja dan *ecclesiastical conquistadores*-nya.⁵³

Setelah lima tahun tinggal di pulau tersebut, karena pelanggaran terhadap larangan Uskup Ponce untuk berhubungan dengan calon gubernur yang prokontrasepsi, Munoz Marin, Illich diperintahkan untuk meninggalkan Puerto Rico. Setelah tinggal sejenak di New York, Ia menuju Amerika Selatan

⁵³ *Ibid*, h. 326-327.

di mana ia melakukan perjalanan sejauh 3000 mil dari Santiago, Chili, ke Caracas, Venezuela, untuk mencari lokasi guna membangun sebuah lembaga baru. Akhirnya, ia menemukan kondisi-kondisi ideal ini di Cuernavaca, Meksiko, yang menawarkan tempat yang sangat menarik dan berada di biara paling progressif di Amerika Latin serta dipimpin oleh figur kontroversial, uskup Mendez Arceo.

Dengan dukungan Uskup Arceo, Kardinal Spellman, dan Fordham University, Illich membangun lembaga barunya untuk melakukan *de-Yankeefication* (*Yankee* adalah sebutan untuk orang Amerika Serikat yang menyebar luas) pada 1961. lembaga yang semula bernama Center Of Intercultural Formation (CIF) kemudian berubah menjadi Center Of Intercultural Documentation (CIDOC). Ia membangun lembaga ini untuk menandingi Alliance for Progress yang dibentuk Presiden Kennedy (yang dianggapnya sebagai penyebaran cita rasa borjuis Amerika Serikat yang mengorbankan budaya dan kehidupan Amerika Selatan) dan menentang keputusan Paus untuk mengirimkan 10 persen dari pastur dan jemaatnya ke Amerika Latin.

Pada dasarnya, Illich ingin agar CIDOC dapat seperti IIC di Puerto Rico. Namun, karena perintah Paus terkait dengan Alliance for Progress, ia melihat proyek ini lebih mendesak daripada proyeknya di Puerto Rico.⁵⁴ Pendirian teologis Illich- suatu komitmen yang menganggap *Church as She*

⁵⁴ *Ibid*, h. 328.

(misteri kehadiran Tuhan, kerajaan Allah di dunia) bukan *Church as it* (penjelmaan institusional)- menyebabkan Illich mendapat musuh ideologi kiri dan kanan, di dalam dan di luar Gereja. Walaupun sebagai orang awam, Illich memiliki pandangan politik kontroversial, sebagai pastur ia masih setia pada konservatisme teologis dan aktivitas Roh Kudus.

Dengan tuntutan profetiknya akan Gereja yang kurang birokratik, dipimpin orang awam, dan lebih rendah hati, Ia memicu kemarahan lawan-lawannya. Petisi yang disampaikan berulang kali pada Keuskupan Agung di New York oleh para pemimpin ultrakonservatif memaksanya meninggalkan Meksiko. Kecaman serupa yang diajukan ke Vatikan menyebabkan Illich di panggil menghadap Congregation for the Doctrine of the Faith (bagian dari Sacred Congregation of the Universal Inquisition) pada Juni 1960.

Dengan rendah hati, ia segera menuju Roma. Berbekal kebenaran kanonik yang mutlak, illich hadir, membaca daftar pertanyaan yang panjang dan penuh dengan tuduhan meragukan, mengajukan pembelaan, dan kembali ke Cuernavaca. Dalam kesendirian, Ia memilih menanggung malu atas "aktivitas menyimpangnya" di hadapan Gereja. Tiga bulan kemudian, permintaanya untuk meninggalkan Gereja dan hidup sebagai orang biasa dikabulkan.

Pada Januari 1969, Paus melarang semua pastur, biarawan, dan biarawati katolik menghadiri kursus atau seminar di CIDOC. Ia segera mengirimkan rincian hasil penyelidikannya ke Editor Agama harian *New York*

Times. Bulan Maret tahu itu juga, Illich, salah seorang pelayan Gereja yang paling cerdas dan taat, resmi mengundurkan diri.

Meskipun ada larangan terhadap CIDOC dan dicabut kemudian pada Juni 1969, kegiatan di lembaga tersebut terus berlanjut tanpa hambatan. Setelah bergiat dalam aktivitas persekolahan publik saat di Puerto Rico, di mana ia bertemu Everett Reimer (yang dianggap telah merangsang minatnya pada pendidikan umum), Illich mengalihkan perhatiannya ke "gereja" baru-persekolahan. Sejak 1969-1970 CIDOC mengadakan serangkaian seminar dengan tema "Alternatives in Education". Reimer, Paul Goodman, Joel Spring, John Holt, Jonathan Kozol, dan Paulo Freire adalah sebagian dari peserta penting dalam seminar itu.⁵⁵

Kemudian, Ia lebih banyak menghabiskan waktunya memimpin seminar-seminar penelitian, memberi ceramah, dan kuliah keliling dengan menjadi dosen tamu dan profesor tamu di beberapa universitas dan menulis buku. Illich meninggal pada 11 November 2002.⁵⁶

2. Riwayat Pendidikan Ivan Illich

Illich kecil memang tidak pernah belajar di sekolah tertentu sebagai akibat dari berpindah-pindah tempat tinggal mengikuti orang tuanya. Baru semenjak tinggal di rumah kakeknya di Wina tahun 1930-an, pendidikan

⁵⁵ *Ibid*, h. 329-330.

⁵⁶ Ivan Illich, *Matinya Gender*, (terj.) Omi Intan Naomi, dari judul asli *Vernacular Gender*, h.

Illich kecil dimulai. Ia belajar dari sejumlah guru privat yang mengajarkan pelbagai bahasa (dan dikuasainya kemudian), membaca buku-buku dari perpustakaan pribadi neneknya, juga berinteraksi dengan cendekiawan-cendekiawan penting yang menjadi sahabat orang tuanya (seperti Rudolf Steiner, Raine Maria Rilke, dan Jacques Maritain, belum lagi dokter keluarganya Sigmund Freud). Meskipun proses belajar itu membuatnya semakin menunjukkan kecerdasannya, akan tetapi Illich dianggap terlalu muda untuk bersekolah sehingga ia tidak segera dimasukkan ke sekolah.⁵⁷

Pendidikan formal Illich dimulai ketika ia memasuki biara pada tahun 1941. usia 24 tahun (1951), Ia telah meraih gelar master dalam bidang teologi dan filsafat dari Gregorian University di Roma,⁵⁸ Italia. Ijasah itu bukan hanya tanda lulus belajar, karena dengan ijasah itu pula illich ditahbiskan menjadi pastur⁵⁹ Gereja Katolik Roma.⁶⁰ Tak lama kemudian, ia memperoleh gelar doktor filsafat sejarah dengan gelar Ph.D dari University of Salzburg. Di Salzburg, dengan bimbingan Profesor Albert Auer dan Michael Muechlin, Illich mulai berminat pada metode sejarah dan interpretasi naskah lama. Auer, yang tulisannya mengenai teologi penderitaan (*theology of suffering*) abad ke-12 sangat relevan bagi Illich, membimbingnya untuk menyelesaikan tesis

⁵⁷ *Ibid*, h. 324-325.

⁵⁸ *Ibid*, h. 325.

⁵⁹ Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. xi.

⁶⁰ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), h. 164.

doktoralnya tentang metode sejarah dan filsafat Arnold Toynbee. Illich juga mempelajari kimia lanjut (kristalografi) di University of Florence.

Setelah ia menolak belajar di *collegio* (sekolah berasrama) Gereja di Nobilli Ecclesiastici pada tahun 1951, Illich memilih meninggalkan Roma untuk mengikuti program pascadoktoral dengan menulis disertasi tentang kimia (*alchemy*) berdasarkan karya Santo Albertus Magnus di Princeton University, New York.⁶¹

Di sinilah, New York-Amerika Serikat, Illich mulai berkarya di tengah-tengah imigran Irlandia dan Puerto Rico di kota itu,⁶² mulai menjadi wakil Rektor University Katolik di Puerto Rico, ikut mendirikan serta sempat menjadi Direktur Pusat Dokumentasi Antar Budaya di Meksiko.⁶³

3. Riwayat Pekerjaan Ivan Illich

Riwayat pekerjaan Illich di mulai dengan pengabdianya (melayani) pada gereja, ketika ia ditahbiskan menjadi pastur Katolik pada usia 24 tahun. Setelah itu dengan kecerdasan yang dimilikinya dan sofistika aristokratik juga kesalehannya, mendukungnya sebagai calon ideal untuk tugas diplomatik dari Vatikan. Akan tetapi, pandangan kritis Illich membuatnya menolak di *collegio*

⁶¹ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*, h. 325.

⁶² Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 164.

⁶³ Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, h. xi.

dan membuat Illich memilih meninggalkan roma untuk mengikuti program pascadoktoral di Princenton University di New York.⁶⁴

Setibanya di New York, sebuah percakapan membatalkan rencana tersebut. Ia lebih tertarik dengan topik percakapan tentang “masalah orang Puerto Rico” di New York, dan membuatnya minta ditugaskan di tengah jemaat Puerto Rico. Kardinal Spellman pun memenuhi keinginan pastur muda ini dan menugaskannya ke Incarnation Parish di Washington Heights.⁶⁵

Kesuksesan aktivitas Illich dalam berkarya di kalangan orang-orang Puerto Rico menyebabkannya menjadi monsinyur (hierarki dalam Gereja Katolik) termuda-usia 29 tahun- dalam sejarah gereja Amerika dan menjadi koordinator Office of Spanish- American Affairs. Pada tahun 1955, ia ditunjuk sebagai wakil Rektor Catholic University Of Puerto Rico at Ponce. Tugasnya adalah membentuk Institute of Intercultural Communication (IIC) yang melibatkan para Pastur Amerika dalam kebudayaan Puerto Rico dan Amerika Latin.⁶⁶

Karena pelanggaran nya terhadap larangan uskup Ponce, akhirnya Illich diperintahkan untuk meninggalkan Puerto Rico. Kemudian, ia menuju Amerika Selatan untuk mencari lokasi guna membangun sebuah lembaga baru. Dan pada tahun 1961, dengan dukungan Uskup Arceo, kardinal

⁶⁴ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*, h. 325.

⁶⁵ *Ibid*, h. 326.

⁶⁶ *Ibid*, h. 327.

Spellman, dan Fordham University, Illich membangun lembaga barunya, Center Of Intercultural Documentation (CIDOC).⁶⁷

Pada juni 1968, setelah Illich dipanggil menghadap Congregation For The Doctrine of the Faith di Vatikan karena pendirian teologisnya dan tahun 1969, bulan Maret, Ia resmi mengundurkan diri. Perhatiannya kemudian terpusat pada CIDOC, meskipun ada larangan terhadap CIDOC dan dicabut kemudian pada Juni 1969, kegiatan di lembaga tersebut terus berjalan tanpa hambatan. Sejak 1969-1970 CIDOC mengadakan serangkaian seminar dengan tema "Alternatives in Education".⁶⁸

Illich memang telah memimpin seminar-seminar penelitian tentang "*Institutional Alternatives in Technological Society*" dengan fokus studi-studi tentang Amerika Latin sejak 1964-1976.⁶⁹ dan sejak tahun 1979, Ia menjadi profesor tamu di Universitas Kasel, Gottingen, pengajaran tentang sejarah sosial abad ke-12 dan di Institute of Advanced Studies di Berlin,⁷⁰ kemudian mengajar di Berkeley California pada tahun akhir 1982.⁷¹

⁶⁷ *Ibid*, h. 328.

⁶⁸ *Ibid*, h. 330.

⁶⁹ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 164.

⁷⁰ Ivan Illich, *Matinya Gender*, (terj.) Omi Intan Naomi, dari judul asli *Vernacular Gender*, h. xiii.

⁷¹ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 164.

4. Karya-Karya Ivan Illich

Dengan semua aktivitas Ivan Illich memberi ceramah dan kuliah keliling di beberapa Universitas, Ia masih menyempatkan waktunya untuk menulis buku tentang banyak hal. Diantara karya-karya utamanya, yaitu sebagai berikut :

Descholling Society, New York, Harper & Row, 1971. Karya Illich ini mendapat penghargaan World Board of Education. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Bebas Dari Sekolah* yang diterbitkan oleh Sinar Harapan, Jakarta, pada tahun 1983. dan *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, tahun 2000. buku ini merupakan kumpulan karangan-karangan yang disajikan di CIDOC dan sebagai salah satu buku “subversif” yang paling galak dalam reinterpetasinya mengenai realitas sosial, berdasarkan realitas masyarakat Amerika Latin. Menggedor kesadaran kita untuk segera membuat revolusi budaya, yakni mitos-mitos sosial dan lembaga-lembaga yang ada di era industri-teknologi yang semakin mekanistik, anonim, masal, namun memperkurus kemanusiaan (atas telaah itu, Illich memulai dengan membedah dari sudut sekolah) bahwa bukan lembaga tapi juga etos masyarakatlah yang harus dibebaskan dari kecenderungan yang menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan.

Karya lainnya adalah; *Vernacular Gender*, New York, Pantheon Books, 1982. karya Illich ini telah diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia oleh Pustaka Pelajar, Jakarta, pada tahun 1995 dengan judul *Matinya Gender*. Gagasan-gagasan dalam buku ini memuat tentang pemikiran kontroversialnya di gelanggang antropologi budaya, yang sebagian merupakan buku pegangan kuliah untuk mahasiswa-mahasiswanya. Lewat buku ini Ia mengatakan bahwa “kesetaraan antar jenis” hanya mitos karangan masyarakat industrial yang eksis termasuk feminis sendiri.

A Celebration of Awareness (A Call for Institutional Revolution), New York, Double Day, 1970. karya Illich ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ikon Teralitera, Yogyakarta, pada tahun 2002, dengan judul *Perayaan Kesadaran, Sebuah Panggilan Untuk Revolusi Institusional Agama, Pendidikan, Dan Kesejahteraan Sosial*. Lewat buku ini, Illich memperkenalkan istilah *radikalisme humanis*, yakni sebuah proses pembebasan diri dari pemikiran yang memberhalakan, sebuah perluasan kesadaran, dan visi yang imajinatif dan kreatif. Buku perayaan kesadaran ini mengupas tuntas persoalan besar di negara-negara terbelakang dan berkembang yang terfokus pada tiga domain, agama, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Medical Nemesis (The Expropriation of Health), New York, Pantheon, 1973. satu lagi karya Illich yang telah terbit dalam edisi bahasa Indonesia oleh

Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1995 dengan judul *Batas-Batas Pengobatan*.

Karya lainnya yang di tulis bersama-sama dengan Paulo Freire dan Erich Fromm, *Menggugat Pendidikan*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Jakarta pada tahun 1998. buku ini merupakan bunga rampai tentang pendidikan anarkistis, fundamentalis, konservatis, juga liberalis.

Adapun karya-karya Ivan Illich yang lain yang belum diterbitkan ke dalam edisi Indonesia antara lain : *Tools for Conviviality*, (New York : Harper & Row, 1973); *Energy and Equity*, (New York : Harper & Row, 1974); *Shadow Work*, (London ; Marion Boyers, 1981); *Towards a History of Needs*, (Berkeley California : Heyday Books, 1977); *ABC (The Alphabetization Of The Popular Mind)* dengan Barry Sanders, (Berkeley California : North Point Press, 1988); *In The Mirror Of The Past (Lectures And Address, 1978-1990)*, (London : Marrison Boyerns, 1992); *In The Yard On The Text*, (Chicago Illinois : University Of Chicago Press, 1993); *H2o And The Water Of Fingetfulness*.⁷² Esai-esai Ivan Illich juga banyak tersebar di The New York Review, The Saturday Review, Esprit, Kursbuch, Siempre, America, Common Wealth, Espreuves, dan Temps Moderns.⁷³

⁷² Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*, h. 334.

⁷³ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belunggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 165.

Setelah di atas dipaparkan biografi Ivan Illich yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan, juga karya-karyanya, maka dalam sub bab ini akan dipaparkan pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan yang meliputi definisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode pendidikan dan sarana pendidikan.

B. Pemikiran Pendidikan Ivan Illich

Kritikan Illich terhadap pendidikan lebih di sebabkan oleh kebijakan pendidikan di Amerika selatan dan Amerika latin yang mewajibkan pendidikan sekolah selama 12 tahun, sedangkan di Amerika selatan mereka yang tidak mencapai pendidikan di sekolah selama 12 tahun akan dicap sebagai terbelakang. Baik di Amerika utara maupun di Amerika latin kaum miskin tidak mencapai kesamaan sosial ekonomi lantaran kewajiban bersekolah.

Di kedua kawasan itu dengan semakin banyaknya sekolah justru melumpuhkan semangat kaum miskin dan membuat mereka tidak berdaya untuk mengurus pendidikan mereka sendiri. Sekolah, di seluruh dunia, justru berdampak anti edukasi terhadap masyarakat, karena sekolah lalu diakui sebagai satu-satunya spesialis lembaga pendidikan. Kegagalan sekolah dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bukti bahwa pendidikan itu mahal sekali, sangat rumit, dan hanya untuk segelintir orang.⁷⁴

⁷⁴ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 10.

Pandangan-pandangan kritis Ivan Illich terhadap pendidikan umum dianggap terangsang setelah pertemuannya dengan Reimer di Puerto Rico. Sebelumnya, Ia lebih mengkritisi dimensi institusional gereja. Bahwa gereja, meskipun memiliki misi profetik, hanya memberikan tanggapan tanpa melakukan tindakan apapun. Dan secara historis, gereja telah melakukan kekerasan pemaksaan budaya pada orang-orang Puerto Rico sebagai imigran di kota New York.⁷⁵ Selanjutnya akan dijelaskan beberapa pandangan-pandangan kritis Illich tentang pendidikan umum, yang meliputi antara lain :

1. Pengertian Pendidikan

Sebagai kaum radikal humanis dan proponen yang berorientasi pedagogik libertarian, Illich cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti luas. Baginya, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.

Illich menyadari bahwa bagi sebagian besar manusia, hak belajar mereka dipersempit menjadi kewajiban bersekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang menurut umur, pengelompokan ini didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja, anak hadir di sekolah, anak belajar di

⁷⁵ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*, h. 325-330.

sekolah, dan anak hanya bisa diajar di sekolah.⁷⁶ Senyatanya, pendidikan tidak berpacu dengan kerja atau waktu senggang untuk saling merebut waktu seseorang.

Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatu masyarakat ke dalam kutup- kutup yang saling bertentangan. Kewajiban bersekolah juga menentukan peringkat bangsa – bangsa di dunia menurut sistem kasta internasional. Semua negara diurutkan seperti pada sistem kasta di mana posisi setiap negara di bidang pendidikan ditentukan berdasarkan jumlah tahun rata- rata rakyatnya bersekolah, suatu ukuran yang terkait erat dengan produk nasional bruto per kepala, dan itu menyakitkan.⁷⁷

Sekolah yang diselenggarakan di zamannya berkata bahwa mereka membentuk manusia untuk masa depan. Tapi mereka tidak meloloskan manusia ke masa depan sebelum manusia itu telah mengembangkan toleransi tinggi terhadap cara-cara hidup para leluhurnya, sekolah-sekolah menawarkan pendidikan untuk hidup dan bukan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Sekolah juga hanya mampu menjejalkan asumsi kepada para murid bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang (kelas 1, naik ke kelas2, dst). Para murid belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati masyarakat bergantung

⁷⁶ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 36.

⁷⁷ *Ibid*, h. 12.

⁷⁸ Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, h. 523.

pada seberapa besarkah ia mengomsumsi pelajaran, bahwa belajar tentang dunia lebih bernilai ketimbang belajar dari dunia.⁷⁹

Kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan memang merupakan sasaran yang sangat didambakan dan dapat dilaksanakan. Tetapi mengidentikkan hal ini dengan kewajiban bersekolah merupakan suatu kekeliruan yang mirip dengan anggapan bahwa keselamatan sama dengan gereja. Maka, kegagalan sekolah dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bukti bahwa pendidikan itu mahal sekali, sangat rumit, hanya untuk segelintir orang, dan sering merupakan tugas yang hampir mustahil.⁸⁰

Pendidikan universal melalui sekolah tidak mudah dilaksanakan. Jauh lebih mudah kalau pendidikan universal ini diupayakan melalui lembaga alternatif yang dibangun menurut gaya sekolah yang ada sekarang. Sikap baru para guru terhadap murid maupun penambahan saran dan prasarana pendidikan (di sekolah maupun di rumah) tidak akan menghasilkan pendidikan universal. Demikian pula meskipun tanggung jawab pendidik akhirnya diperluas sedemikian rupa sehingga menjangkau seluruh masa kehidupan anak didik, pendidikan universal tetap tidak tercapai.

Pencarian *saluran-saluran (funnels)* pendidikan yang baru, sebagaimana dilakukan sekarang ini, harus dibalik menjadi pencarian kelembagaan, yaitu : jaringan-jaringan (*webs*) pendidikan yang meningkatkan

⁷⁹ *Ibid*, h. 519.

⁸⁰ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 10-14.

kesempatan bagi setiap orang untuk mengubah setiap momen dalam hidupnya menjadi momen belajar, berbagi pengetahuan, dan peduli satu sama lain.⁸¹

2. Tujuan Pendidikan

Tentang tujuan pendidikan Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) memberi kesempatan semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.⁸² Sistem semacam itu menuntut agar jaminan pendidikan menurut konstitusi benar-benar ditegakkan. Para pelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada diskriminasi yang didasarkan pada apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah.

Ia mengecam pendidikan (sekolah) yang berlangsung dalam zamannya karena di sekolah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan, sekolah telah terasing dari kehidupan nyata. Pendidikan yang tidak lebih sebagai transfer ilmu atau pengajaran telah membunuh kehendak

⁸¹ *Ibid*, h. ix-x.

⁸² *Ibid*, h. 99-100.

banyak orang untuk belajar secara mandiri.⁸³ Sekolah dengan pengaturannya yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan, dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang kebebasan.

Sekolah mengajarkan kita bahwa pengajaran menghasilkan kegiatan belajar. Adanya sekolah menghasilkan permintaan akan sekolah. Begitu kita belajar membutuhkan sekolah, semua kegiatan kita cenderung berbentuk relasi-klien dengan lembaga-lembaga spesialisasi lainnya. Begitu orang yang mengajar dirinya sendiri disepelkan, semua kegiatan nonprofesional diragukan. Di sekolah kita diajar bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah; bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (input); dan akhirnya bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Nilai-nilai yang telah dilembagakan yang ditanamkan sekolah merupakan nilai yang bisa dikuantifikasi. Sekolah memasukkan orang muda ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka, dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukan hal yang dapat diukur. Ini merupakan perkembangan dalam pembangkangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan ukuran apapun.⁸⁴

Adanya wajib sekolah membagi masyarakat manapun menjadi dua bidang : beberapa rentang waktu dan proses dan penanganan dan profesi

⁸³ Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, h. 517.

⁸⁴ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 53-54.

bersifat "akademis" atau "pedagogis" dan yang lain tidak. Karena itu kemampuan sekolah untuk membagi realitas sosial memang tidak ada batas : pendidikan menjadi terarah pada kegiatan yang mementingkan hal-hal duniawi dan dunia tidak lagi mempunyai kandungan pendidikan.⁸⁵

3. Pendidik Dan Peserta Didik

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Antara pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subyek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan obyek pendidikan , begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

a. Pendidik

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, salah satu kecaprahan dari orang tua adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Maka, jika seorang tokoh pendidikan revolusioner sekelas Illich

⁸⁵ *Ibid*, h. 33.

menyatakan bahwa tidak hanya sekolah yang harus digulingkan dari kemapanannya tapi juga realitas sosial yang menganggap bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan adalah kewajaran.

Sekolah membatasi kompetensi guru hanya sebatas wilayah kelas. Membuat mereka menyimpan pengetahuan untuk diri mereka sendiri, kecuali bila cocok dengan program pengajaran hari itu. Informasi itu disimpan dalam bahasa terkunci rapat; guru-guru spesialis mencari nafkah dengan menerjemahkan kembali informasi itu. Hak-hak paten dilindungi korporasi-korporasi, rahasi-rahasia dijaga oleh birokrasi-birokrasi, dan kekuasaan untuk menjauhkan orang luar dari wilayah-wilayah pribadi – entah wilayah itu adalah kokpit-kokpit, kantor-kantor pengacara, kios-kios loak, atau klinik-klinik – dengan bernafsu dan waspada dijaga oleh lembaga-lembaga, profesi-profesi, dan bangsa-bangsa.

Kenyataan ini dalam masyarakat kita yang menjadikan para guru memonopoli gerbang ke segala bidang, dan para guru berijazah itu selalu mendepak tiap individu tak berijazah jika mengajarkan sesuatu dengan tudingan 'guru palsu'. Tak seorangpun diberi keleluasaan untuk mendidik diri sendiri atau diberi hak untuk mendidik orang lain jika tidak dapat memperoleh sertifikasi prestasi. Maka hak yang sama bagi semua orang untuk mewujudkan kemampuannya belajar dan untuk mengajar hanya dimiliki oleh guru-guru berijazah.

Sekolah menjual kurikulum - segebung barang yang dibuat menurut proses yang sama dan strukturnya juga sama dengan barang dagangan massal lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah diawali dengan apa yang konon adalah 'penelitian ilmiah', dan berdasarkan itu para perencana pendidikan membuat ramalan tentang permintaan konsumen di masa depan serta alat-alat yang dibutuhkan untuk perakitan.

Sang guru-penyalar (distributor) menjajakan produk yang sudah jadi dan dikemas rapi pada para murid-konsumen, yang tanggapan-tanggapannya diteliti secara cermat serta dipakai sebagai data riset untuk menyiapkan model berikutnya. Para pendidik dapat mengabsahkan makin mahal biaya pendidikan formal dengan bersandar pada pengamatan tentang kesulitan belajar yang terus meningkat seimbang dengan ongkos pembuatan kurikulum.⁸⁶

Kearifan yang berkaitan dengan lembaga sekolah mengatakan kepada orang tua, murid, dan pendidik bahwa guru, kalau sedang mengajar, harus menunjukkan wibawanya dalam penampilan yang angker. Di bawah pengawasan guru yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap. Pelanggar diharapkan merasa bahwa

⁸⁶ Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, h. 524-541.

telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri.

Sekolah juga cenderung menyita waktu dan tenaga guru. Ini pada gilirannya akan membuat guru sebagai pengawas, pengkotbah, dan ahli terapi. Dalam setiap peran ini guru mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda. *Guru sebagai pengawas* bertindak sebagai pemimpin upacara. Ia menuntun para murid melewati upacara berliku-liku yang melelahkan, menjaga agar aturan benar-benar ditaati tanpa keinginan untuk menghasilkan pendidikan yang mendalam, melatih murid-murid untuk mengikuti kegiatan rutin tertentu.

Guru-sebagai-moralis mengganti peran orang tua, Tuhan, atau negara. Ia mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar atau salah dari segi moral, tidak saja di dalam sekolah melainkan di dalam masyarakat luas. Ia berperan sebagai orang tua bagi setiap anak dan karena itu menjamin bahwa semua mereka merasa sebagai anak-anak dari negara yang sama.

Guru- sebagai-ahli-terapi merasa punya wewenang untuk menyelidiki kehidupan pribadi setiap murid untuk membantunya berkembang sebagai seorang pribadi. Kalau fungsi ini dijalankan oleh seorang pengawas dan pengkhotbah, biasanya ini berarti ia berusaha meyakinkan si murid untuk menerima visinya mengenai kebenaran dan pengertiannya mengenai apa yang baik dan benar

Seorang guru yang mencampuradukkan dalam dirinya fungsi sebagai hakim, ideolog, dan dokter, arah kehidupan dalam masyarakat akan diperkosa oleh proses yang seharusnya mempersiapkan orang untuk kehidupan. Seorang guru yang menggabungkan ketiga kekuasaan ini dalam tangannya akan lebih membelenggu si anak daripada hukum yang menetapkan si anak itu sebagai bagian dari kelompok minoritas dalam hal hukum dan ekonomi, atau membatasi haknya untuk bebas berserikat dan bertempat tinggal.⁸⁷

b. Peserta Didik

Illich sendiri mendefinisikan anak adalah murid. Kita telah terbiasa dengan anak. Kita telah memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya gaji ataupun keluarganya sendiri. Kita juga berharap mereka tahu diri dan berperangai sebagaimana layaknya anak.⁸⁸

Kebutuhan akan suasana yang khas masa kanak-kanak menimbulkan suatu pasar yang tak ada batasnya akan guru-guru yang diakuinya. Sekolah adalah lembaga yang dibangun atas dasar anggapan bahwa kegiatan belajar adalah hasil dari kegiatan mengajar. Dari sana hanya didapatkan pelajaran bahwa memaksa anak untuk memanjat tangga

⁸⁷ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 42-44.

⁸⁸ *Ibid* h. 36.

pendidikan yang tak berujung, takkan meningkatkan mutu, melainkan pasti hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali pemanjatan itu sejak dini, yang sehat, atau lebih siap. Sisanya hampir pasti gagal.

Di belahan dunia manapun, semua anak tahu bahwa mereka diberi sebuah peluang, betapapun tidak sama, dalam sebuah lotere yang bersifat wajib. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri; pengetahuan diperlakukan ibarat komoditas, dikemas-kemas dan dijajakan, diterima sebagai sejenis harta pribadi oleh yang menerimanya, dan selalu langka dipasaran.⁸⁹

Di bawah pengawasan guru yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap. Pelanggar diharapkan merasa bahwa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri. Seorang murid yang nyontek waktu ujian diberi tahu bahwa ia adalah orang yang bertindak di luar aturan yang berlaku, secara moral rusak, dan rendah keperibadiannya.

Dengan melihat anak sebagai murid purna waktu guru merasa berkuasa atas anak-anak, suatu kekuasaan yang tidak begitu dibatasi oleh

⁸⁹ Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, h. 517.

aturan-aturan kelembagaan dan kebiasaan dibandingkan dengan kekuasaan pengawas dalam kelompok sosial khusus lainnya. Usia mereka yang dilihat secara berurutan menyebabkan mereka tidak memperoleh perlindungan yang secara rutin diperoleh orang-orang dewasa di suatu tempat suka modern – rumah sakit jiwa, biara, atau penjara.

Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan Barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak sepanjang masa remaja dan masa mudanya.⁹⁰

4. Kurikulum pendidikan.

Adalah tidak mungkin merumuskan semua pengalaman manusia di dalam pendidikan formal (sekolah). Di manapun sekolah berada, "kurikulum tersembunyi"⁹¹ selalu sama. Kurikulum itu menuntut agar semua anak berumur tertentu berkumpul dalam kelompok-kelompok sekitar 30 orang, di

⁹⁰ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 39-45.

⁹¹ Illich, namakan struktur ini *kurikulum tersembunyi* dalam persekolahan karena ia menjadi kerangka kerja system di mana segala perubahan atas kurikulum di buat. Dalam struktur itu, memuat kurikulum pengajaran yang selamanya berada di luar kendali sang guru ataupun dewan sekolahnya. Struktur itu mengisyaratkan pesan bahwa individu tak bisa menyiapkan diri untuk hidup di masa dewasa dalam masyarakat tanpa melalui sekolah, apa yang sedikitpun, dan apa yang dipelajari di luar sekolah tak layak diketahui. Lihat Ivan Illich, *Mengugat Pendidikan*, h. 519.

bawah bimbingan seorang guru berijasah, untuk belajar selama 500 hingga 1000 jam atau lebih pertahun. Menerjemahkan 'belajar dari kegiatan' menjadi sebuah komoditas – di mana sekolah memonopoli pasar.

Di negara manapun, pengetahuan, dianggap bekal pertahanan hidup pertama, juga sebagai sebetulnya mata-uang yang lebih cair ketimbang dolar atau rubel. Kurikulum tersembunyi mendefinisikan sebuah struktur kelas baru bagi masyarakat, di dalamnya sejumlah besar konsumen pengetahuan – yakni orang-orang yang membeli banyak persediaan pengetahuan dari sekolah – menikmati keistimewaan hidup, punya penghasilan tinggi, dan punya akses ke alat-alat produksi yang hebat.⁹²

Kurikulum selalu digunakan untuk menentukan rangking sosial. menempatkan seseorang digaris kasta atau ningrat-aristokrat. Kurikulum bisa terdiri dari rangkaian kemahiran atau kenaikan pangkat.⁹³ Sekolah berusaha memilah-milah kegiatan belajar ke dalam "pokok-pokok" bahasan, dan mencekockkan dalam diri murid kurikulum yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan mengukur hasilnya dengan skala internasional.

Nilai-nilai yang telah dilembagakan yang ditanamkan sekolah merupakan nilai yang bisa dikuantifikasikan. Sekolah memasukkan orang muda ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi

⁹² Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, h. 519-520.

⁹³ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 16.

mereka, dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukan hal yang bisa diukur. Ini merupakan perkembangan dalam pembangkangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan ukuran apapun, atau dengan kurikulum apa pun. Pelembagaan nilai mau tidak mau akan menimbulkan polusi fisik, polarisasi sosial, dan ketidakberdayaan psikologis – tiga dimensi dalam proses degradasi global dan kesengsaraan dalam kemasam baru (modernised misery).

Sekali orang sudah dicekoki gagasan bahwa nilai dapat direproduksi dan diukur, mereka cenderung menerima segala macam peringkat nilai. Ada skala perkembangan bangsa, ada tingkat inteligensi bayi. Bahkan kemajuan ke arah perdamaian dapat diperhitungkan berdasarkan jumlah korban yang jatuh. Di dunia yang mendewakan sekolah, jalan menuju kebahagiaan ditunjuk oleh indeks konsumen.

Sekolah menjual kurikulum – sebundel materi yang dibuat menurut proses yang sama dan mempunyai struktur yang sama sebagaimana barang dagangan lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah dimulai dengan penelitian yang konon ilmiah. Hasil kurikulum ini adalah sebundel makna yang telah direncanakan, sepaket nilai, suatu komoditas. "daya tarik yang sebanding" dari komoditas ini memungkinkannya layak untuk menjual kepada sejumlah besar orang. Ini dipakai sebagai dasar untuk membenarkan besarnya biaya produksi kurikulum tersebut.

Murid sebagai konsumen diajar untuk menyesuaikan keinginan mereka dengan nilai yang dapat dipasarkan. Maka mereka dikondisikan untuk merasa bersalah jika mereka tidak berperilaku sebagaimana diprediksi oleh penelitian konsumen dengan angka rapor dan sertifikat yang akan menempatkan mereka pada pekerjaan yang telah diramalkan untuk mereka.⁹⁴ Kini kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan pelajar menjadi konsumennya.

Alternatif bagi ketergantungan pada sekolah bukanlah penggunaan sumber-sumber daya masyarakat untuk membeli peralatan baru tertentu yang "membuat" orang belajar, melainkan, penciptaan corak relasi edukatif yang baru antara manusia dengan lingkungannya. Untuk memacu corak relasi ini, sikap terhadap perkembangan pribadi seseorang, sarana yang tersedia untuk kegiatan belajar, dan kualitas serta struktur kehidupan sehari-hari harus diubah sejalan dengan itu.⁹⁵

5. Metode Pendidikan.

Kita percaya bahwa belajar secara pasif itu salah, maka para pelajar dibebaskan memutuskan sendiri apa yang mereka ingin pelajari dan bagaimana diajarkannya. Sekolah-sekolah adalah lembaga pemasyarakatan.

⁹⁴ *Ibid*, h. 54-56.

⁹⁵ *Ibid*, h. 96.

Maka para guru diberi wewenang untuk mengajar di luar sekolah, membawa anak-anak ke sebuah jalanan yang sibuk di kawasan kumuh rawan kejahatan dengan harapan anak-anak 'belajar tentang kenyataan', 'latihan kepekaan' jadi mode. Maka, kita impor terapi kejiwaan kelompok ke dalam ruang kelas. Sekolah, yang harusnya mengajar segala hal pada setiap orang, kini jadi *segala hal* itu sendiri bagi semua anak.

Murid-murid yang ditugasi magang sering lulus sebagai pekerja yang lebih kompeten ketimbang yang hanya mangkal di ruang kelas saja. Sebagian anak makin tahu tentang bahasa (Spanyol) ketika sekolah mereka membangun laboratorium bahasa, karena mereka lebih senang main tombol tape recorder ketimbang dengan anak-anak lain (Puerto Rico). Semua ini hanya berlangsung di wilayah sebatas, karena kurikulum sekolah yang tersembunyi sama sekali tak tersinggung.

Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa impoten yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekuensi teknologi, yang tak bisa lain kecuali menciptakan sistem-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan sistem-sistem raksasa bukanlah teknologi, bukan teknologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan teknologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya, teknologi dapat memberi tiap orang kemampuan untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat yang sebelumnya

tak mungkin tercapai. Cara memanfaatkan teknologi yang begitu adalah alternatif pusat dalam pendidikan.⁹⁶

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan dan sebagai efek samping dari kegiatan lain seperti kerja atau mengisi waktu luang. Dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang diniati justru bukan merupakan hasil dari pengajaran yang telah terprogram. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kegiatan belajar yang terencana tidak mendapat manfaat apapun dari pengajaran yang terencana dan bahwa keduanya tidak perlu diperbaiki. Murid yang punya motivasi kuat, saat dihadapkan dengan tugas untuk mendapatkan suatu ketrampilan baru dan rumit, bisa saja sangat terbantu dengan disiplin yang kini dikaitkan dengan kepala sekolah yang sudah ketinggalan zaman, yang mengajar pelajaran membaca, bahasa, matematika secara menghafal.

Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang, jarang dilakukan dan tidak disenangi. Padahal ada banyak keahlian yang dapat dikuasai oleh seorang murid yang punya motivasi kuat dan kecenderungan biasa hanya dalam beberapa bulan saja kalau diajarkan dengan menggunakan cara tradisional ini. Ini berlaku baik untuk bahasa kedua dan ketiga dalam membaca dan menulis. Demikian pula ini berlaku untuk bahasa-bahasa khusus seperti aljabar, program komputer, analisis kimia, atau ketrampilan manual seperti mengetik,

⁹⁶ Ivan illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, h. 521-527.

membuat jam, membuat pipa, membuat kawat, memperbaiki televisi, atau untuk hal-hal seperti menari, mengemudi, atau menyelam.⁹⁷

Kesempatan untuk mempelajari suatu ketrampilan dapat diperluas kalau kita membuka "pasar". Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan guru yang tepat untuk murid yang tepat, ketika murid tersebut sangat berminat akan program yang menuntut kemampuan berpikir tinggi, tanpa hambatan kurikulum. Kegiatan yang bersifat kreatif dan menggugah daya eksplorasi membutuhkan orang-orang sebaya. Baik pertukaran ketrampilan maupun upaya mencari teman diskusi cocok didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan bagi semua berarti pendidikan oleh semua.⁹⁸

Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi dan bukannya memperkerjakan guru-guru untuk menyuapkan atau memaksa siswa menemukan waktu dan kemauan belajar; bahwa kita bisa memberi pada pelajar hubungan baru dengan dunianya dan bukannya terus-menerus menyalurkan semua program pendidikan melalui guru bisa diandalkan. Barang-barang, model, teman sebaya, dan orang yang lebih tua adalah empat sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar sejati. Masing-masingnya membutuhkan jenis pengaturan berbeda untuk menjamin bahwa setiap orang yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya itu.⁹⁹

⁹⁷ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, h. 17-18.

⁹⁸ *Ibid*, h. 29-30.

⁹⁹ *Ibid*, h. 96-101.

6. Lingkungan Pendidikan.

Ivan Illich mengartikan "sekolah" sebagai proses yang dikhususkan untuk umur tertentu dan yang berkaitan dengan guru, yang menuntut kehadiran purna waktu dalam mengikuti suatu kurikulum wajib.¹⁰⁰ Sekolah tidak mengembangkan kegiatan belajar ataupun mengajarkan keadilan, sebab para pendidik lebih menekankan pengajaran yang sudah dijadikan paket-paket bersama dengan sertifikat.

Di sekolah kegiatan belajar dan penentuan peran sosial dilebur jadi satu. Padahal, belajar berarti memperoleh ketampilan atau wawasan baru, sedangkan promosi peran atau jenjang sosial tergantung pada pendapat yang dibentuk oleh orang-orang lain.¹⁰¹ Dan di sekolah juga kita diajarkan bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah; bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (input); dan akhirnya bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Sekolah bahkan kurang efisien dalam menciptakan situasi yang memungkinkan penggunaan ketrampilan secara terbuka dan penuh daya jelajah eksploitasi yang sangat dibutuhkan, yang disebut "pendidikan liberal". Alasan utama untuk ini adalah karena sekolah bersifat wajib dan sekolah

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 36.

¹⁰¹ *Ibid*, h. 15.

menjadi sekedar sekolah. Berada secara terpaksa di bawah pengawasan guru, dengan akibat meningkatnya hak istimewa dari pengawasan semacam itu.¹⁰²

Sistem sekolah dewasa ini mempunyai fungsi rangkap tiga, yang biasanya ditemukan pada gereja-gereja yang sangat berkuasa sepanjang sejarah. Sekolah juga merupakan gudang mitos masyarakat, pelembagaan kontrakdisi mitos tersebut, dan tempat untuk menyelenggarakan upacara yang memproduksi dan menyelubungi perbedaan antara mitos dan realitas.

Dalam kenyataannya, kegiatan belajar merupakan satu-satunya kegiatan manusia yang paling sedikit membutuhkan manipulasi oleh orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar sesungguhnya bukan hasil pengajaran, tetapi merupakan hasil partisipasi bebas dalam lingkungan yang penuh makna. Kebanyakan orang belajar secara paling baik dengan berada "dalam lingkungan" ini.¹⁰³

Kita semua telah belajar sebagian apa yang kita ketahui justru di luar sekolah. Belajar bagaimana bisa hidup, belajar berbicara, berpikir, merasa, mencinta, bermain, menyembuhkan diri, berpolitik, dan bekerja tanpa campur tangan guru. Anak-anak yatim piatu, idiot dan anak guru sekalipun mempelajari sebagian besar dari apa yang bisa mereka pelajari di luar proses "pendidikan" yang direncanakan untuk mereka. Para guru tidak banyak yang

¹⁰² *Ibid*, h. 23.

¹⁰³ *Ibid*, h. 51-53.

berhasil dalam upaya mereka meningkatkan kegiatan belajar di antara kaum miskin.

Orang tua yang miskin, yang menginginkan anak mereka bersekolah, kurang peduli akan apa yang ingin anak-anak mereka pelajari. Mereka lebih peduli akan sertifikat dan uang yang akan mereka dapatkan setelah tamat sekolah. Dan orang tua dari kelas menengah menyerahkan anak mereka ke dalam asuhan guru supaya anaknya tidak sampai mempelajari apa yang dipelajari anak-anak miskin di jalanan.¹⁰⁴ Orang tua merasa ikut berperan dalam pendidikan anaknya.

Masyarakat tradisional lebih menyerupai serangkaian lingkaran konsentris struktur makna, sedangkan manusia modern itu sendiri harus belajar bagaimana menemukan makna dalam banyak struktur yang terkait secara marjinal saja. Di desa, bahasa dan arsitektur, kerja, agama, dan kebiasaan keluarga berjalan seiring satu dengan yang lainnya, saling menjelaskan dan memperkuat berkembang dalam yang satu aspek berarti berkembang dalam aspek yang lain juga. Bahkan kegiatan magang yang dilakukan dengan keahlian tertentu hanya merupakan hasil sampingan dari kegiatan yang dikhususkan. Suatu masyarakat yang telah dibebaskan dari kecenderungan mendewakan sekolah menuntut adanya pendekatan baru terhadap pendidikan yang insidental atau informal.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid*, h.40-41.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 31.

Kualitas lingkungan dan relasi seseorang dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya secara sambil lalu. Dan karena kehidupan yang membahagiakan adalah hidup berhubungan timbal-balik yang bermakna dengan sesama dalam lingkungan yang bermakna pula, kebahagiaan yang setara tak berarti kesetaraan pendidikan. Kita butuh lingkungan baru di mana tumbuh dewasa bisa tanpa kelas-kelas. Sebab, bila tidak, kita akan memperoleh 'dunia baru nan tegar' di mana *bung besar* mendidik kita semua.¹⁰⁶

Dalam bab selanjutnya akan dijelaskan biografi sosial Abdurrahman an Nahlawi dan pemikirannya tentang pendidikan. Untuk kemudian akan dianalisis secara komparatif antara pemikiran Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi.

¹⁰⁶ Ivan illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, h. 531.